

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Adanya masa transisi atau peralihan dari suatu lingkungan, akan menghadapi seseorang pada proses keselarasan hidup. Agar terciptanya keselarasan tersebut, maka dibutuhkan penyesuaian diri. Penyesuaian diri dibutuhkan dalam kehidupan, salah satunya dalam mengikuti kegiatan. Pendidikan merupakan proses kegiatan belajar, dimana seseorang mendapatkan suatu ilmu untuk membentuk sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Sesuai dengan Undang-undang Republik Indonesia No.20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Pasal 13 bahwa jalur pendidikan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi dalam bentuk sekolah formal. (Departemen Pendidikan Nasional 2003).

Indonesia, dari *rapid assessment* Depdiknas, Bappenas & Bank Dunia sepanjang tahun 2001, diperkirakan akan berpenduduk sekitar 254,2 juta pada tahun 2015. Saat itu, dengan penduduk usia 19-25 tahun sebanyak 25 juta jiwa, sekitar 6 juta diantaranya diperhitungkan akan melanjutkan ke pendidikan tinggi atau sebesar 25%.¹

Setelah menyelesaikan jenjang studi di Sekolah Menengah Pertama, sebagian besar siswa melanjutkan ke jenjang berikutnya yaitu Sekolah Menengah Kejuruan, maka secara langsung terjadi perpindahan dan perubahan yang mengharuskan suatu penyesuaian. Perpindahan ini menghadapi pada perubahan lingkungan atau tempat yang baru dan tuntutan baru, seperti:

¹ Sditbalikpapanislamicchool,(wordpress.com/kumpulan-artikel-pendidikan).Diakses6Maret

lingkungan baru, teman baru, pengajar baru, pelajaran baru. Sementara itu, siswa dituntut untuk lebih bertanggung jawab, mandiri, dan tepat waktu dibidang akademik. Hal ini erat kaitannya dengan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 bahwa : Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, dan kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta dapat bertanggung jawab. Belajar di Sekolah Menengah Kejuruan itu sangat berbeda dari belajar di Sekolah Menengah Pertama. Karena perbedaannya itu, banyak siswa yang merasa kesulitan untuk menyesuaikan cara belajarnya di Sekolah Menengah Kejuruan.

Masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri pada tahun pertama, sehingga tidak jarang siswa yang keluar sebelum waktunya. Akan tetapi, ada juga beberapa yang tetap bertahan dengan kondisi yang memaksa, sehingga timbul perasaan yang serba salah, tidak terarah, tidak percaya diri, emosional, sikap yang tidak realistik dan prestasi akademik yang buruk.²

Masalah kurangnya rasa percaya diri, perasaan yang serba salah, tidak terarah, dan emosional disebabkan karena peralihan atau transisi lingkungan baru yaitu, dari Sekolah Menengah Pertama ke Sekolah Menengah Kejuruan. Perbedaan Sekolah Menengah Pertama dengan Sekolah Menengah Kejuruan ialah dari mata pelajaran yang tingkat kesulitan makin bertambah, terlebih Sekolah Menengah Kejuruan sudah terbagi menjadi beberapa jurusan yaitu, Jurusan Akuntansi, Jurusan Administrasi Perkantoran, dan Jurusan Tata Niaga. Sudah

² Mutadin, Mengenal Kecerdasan Emosional Remaja, 2002, (<http://www.epsikologi.com/remaja/250402.htm>). Diakses 6 Maret 2013

menjadi pilihan siswa untuk fokus ke salah satu jurusan. Selain itu, Sekolah Menengah Kejuruan juga merupakan bekal untuk kesiapan kerja, sehingga siswa harus sungguh-sungguh dan yakin dalam menyesuaikan diri di lingkungan yang baru ini. Dari perbedaan inilah timbul masalah-masalah yang mengakibatkan penyesuaian diri menjadi sulit. Penyesuaian diri merupakan suatu proses, salah satu ciri pokok dari kepribadian yang sehat mentalnya ialah memiliki kemampuan untuk mengadakan penyesuaian diri secara harmonis, baik kepada diri sendiri maupun terhadap lingkungannya. Apabila seseorang mengalami gangguan pada sistem syaraf, kelenjar, dan otot maka akan menyebabkan gangguan mental dan akan berpengaruh pada penyesuaian dirinya. Seseorang yang mempunyai mental baik, maka akan mudah untuk berkomunikasi dengan orang lain secara baik pula, hal inilah yang akan menjadikan penyesuaian diri menjadi baik.

Selain mental, kondisi jasmani juga merupakan salah satu masalah dalam penyesuaian diri. Jika keadaan atau kondisi jasmani seseorang baik, maka penyesuaian diri juga akan baik. Misalnya, jika seseorang mempunyai suatu penyakit yang berbahaya, maka akan dapat menimbulkan rasa rendah diri, ketergantungan pada obat-obatan ataupun orang lain, dan merasa ingin selalu di sayangi. Hal ini akan memperlambat penyesuaian diri dan untuk mencapai suatu kepuasan dalam penyesuaian diri juga akan menjadi sulit. Faktor lain yaitu ketidakstabilan mengendalikan diri dalam situasi maupun kondisi.

Perkelahian pelajar sebenarnya bersumber pada kegagalan mengelola konsep diri. Remaja yang tidak merasa dihargai, tidak dipahami, dan tidak diterima seperti apa adanya akan cenderung untuk lari dari situasi riil.

Dalam kondisi ini remaja yang secara psikologis mudah goyah dalam pendirian akan mudah terangsang untuk berperilaku menyimpang. Penyimpangan yang sedang marak terjadi di kalangan remaja adalah perkelahian atau tawuran pelajar.³

Akhir-akhir ini semakin maraknya terjadi perkelahian antar sekolah maupun dalam satu lingkungan sekolah. Hal ini akibat dari ketidakmampuan seseorang mengendalikan diri dalam situasi dan kondisi. Siswa Sekolah Menengah Kejuruan merupakan masa tahap awal remaja, masih mencari jati dirinya. Jika sedikit saja ada perasaan yang tidak diinginkan atau harapannya tidak tercapai, maka seseorang akan melampiaskan ketidakpuasannya ke suatu hal yang tidak baik. Untuk itu penyesuaian diri pada masa sekolah sangat penting, apabila seseorang bisa beradaptasi menyesuaikan dirinya dengan baik, maka tidak akan ada rasa marah, dengki dan ketidakpuasan dalam dirinya. Seseorang akan mudah mengendalikan dirinya di dalam situasi dan kondisi apapun.

Remaja dengan konsep diri negatif akan bersikap meyakini dan memandang bahwa dirinya lemah, tidak dapat berbuat apa-apa, tidak kompeten, tidak disukai dan kehilangan daya tarik terhadap hidup, pesimistik terhadap kehidupan dan kesempatan yang dihadapinya.⁴ Seseorang tidak yakin terhadap kemampuannya sendiri, dalam hal ini berkaitan dengan penyelesaian suatu tugas. Jika, seseorang yakin dapat menyelesaikan suatu tugas yang rumit, maka akan tetap semangat mencari solusi atau jawaban-jawaban tugas tersebut. Tetapi, jika seseorang tidak yakin pada dirinya sendiri, selalu berpikir negatif

³ Yayat, Tawuran Pelajar yang Sangat Meresahkan, 2004, (<http://yayatcipasang.blogspot.com/2004/09/tawuran-pelajar-yang-sangat.html>). Diakses 6 Maret 2013

⁴ Rini, Konsep Diri, 2010, (<http://www.epsikologi.com/dewasa/160502.htm>). Diakses 6 Maret 2013

akan kemampuannya sebelum mencoba, maka akan menghambat proses kegiatan belajar. Seseorang akan melihat tantangan sebagai hambatan, bukan kesempatan, menyerah sebelum mencoba, dan jika gagal maka akan ada yang disalahkan baik penyalahan diri sendiri maupun kepada orang lain.

Anak-anak pada masa peralihan lebih banyak membutuhkan perhatian dan kasih sayang, maka para orang tua tidak dapat menyerahkan kepercayaan seluruhnya kepada guru di sekolah, artinya orang tua harus banyak berkomunikasi dengan gurunya di sekolah begitu juga sebaliknya, hal penting dalam pendidikan adalah mendidik jiwa anak. Jiwa yang masih rapuh dan labil, kurangnya perhatian dan kasih sayang orang tua dapat mengakibatkan pengaruh lebih buruk lagi bagi jiwa anak.⁵

Sebagai makhluk sosial, sebaiknya bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat. Dalam proses perkembangan menuju kedewasaan, seseorang harus bisa mengetahui mana yang baik dan mana yang tidak baik. Untuk itu peran orang tua sangat penting dalam hal membimbing, mengarahkan, dan mendidik anaknya ke dalam kegiatan positif. Beberapa orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya masing-masing, sehingga lupa akan kewajibannya sebagai orang tua yaitu mendidik anak, memberikan kasih sayang, dan mengontrol kegiatan anak. Selain keluarga, dukungan sekolah juga merupakan lingkungan kedua yang memberikan pengaruh pada seseorang. Suasana di sekolah baik sosial maupun psikologis menentukan proses dan pola penyesuaian diri. Disamping itu, hasil pendidikan yang diterima anak di sekolah merupakan bekal bagi proses penyesuaian diri di masyarakat. Agama seseorang juga merupakan hal yang penting, agama memberikan ketenangan pada jiwa seseorang, keyakinan

⁵ Salwingsah, Hubungan Orang Tua, Sekolah, dan Guru dalam Mensukseskan Pendidikan, 2011, (<http://salwintt.wordpress.com/artikel/109-2/peranan-orangtua-sekolah-dan-guru-dalam-mensukseskan-pendidikan>). Diakses 6Maret2013

dan akan menghilangkan frustrasi. Dengan cara sembahyang dan berdoa akan menunjukkan ke arah kehidupan yang lebih berarti.

Dalam situasi yang sulit seseorang yang mempunyai efikasi diri yang kuat tidak akan mudah menyerah dalam menghadapi tantangan, sedangkan seseorang yang mempunyai efikasi diri yang rendah akan mudah menyerah.⁶ Seseorang yang tidak memiliki keyakinan diri akan menyerah terlebih dahulu, lebih banyak meyakini yang tidak bisa dikerjakan, hal ini seharusnya tidak dilakukan sebelum mencoba suatu pekerjaan. Dalam proses penyesuaian diri remaja menuju kedewasaan terdapat faktor yang mempengaruhi, salah satu faktor yang mempengaruhi yaitu efikasi diri. Seseorang yang mempunyai efikasi diri tinggi, maka akan tinggi pula dalam proses penyesuaian diri

Melihat latar belakang masalah, penyesuaian diri dan efikasi diri merupakan faktor-faktor yang sangat penting dalam berjalannya proses pendidikan. Untuk menjadi seseorang yang sukses tidak hanya dibidang akademik tetapi juga dibidang yang lain seperti di kehidupan sekolah dan masyarakat, diperlukan keyakinan diri yang tinggi. Seseorang harus merasa yakin dengan apa yang akan dilakukan agar semua yang dikerjakan menjadi berhasil. Keyakinan adalah suatu sikap yang amat penting dalam diri setiap manusia. Keyakinan diri menunjukkan cara seseorang untuk menghadapi berbagai situasi yang terjadi. Apabila terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan,

⁶ Tria Ratna Dewi, Kepercayaan Diri dalam Bidang Akademik, 2008, (<http://ejournal.unesa.ac.id/article/3541/13>). Diakses 6 Maret 2013

seperti kegagalan belajar akan menimbulkan stres, karena situasi yang diperoleh tidak sesuai dengan apa yang telah dilakukan.

Tidak hanya dalam belajar, keyakinan harus tumbuh pada setiap kegiatan yang kita kerjakan, seseorang yang merasa kurang percaya diri atau kurang yakin dengan kemampuannya cenderung akan menyesuaikan diri secara berlebihan di masyarakat. Akan tetapi, seseorang yang awalnya merasa yakin, tiba-tiba muncul perasaan tidak yakin atau tidak percaya diri dalam penyesuaian diri bisa menjadi hal yang tidak baik. Ini dikarenakan ada salah satu faktor yang membuat penyesuaian diri menjadi tidak benar, bisa saja datang dari kritikan atau hinaan teman, sahabat, bahkan orang tuanya sendiri. Sehingga dengan hilangnya keyakinan dalam diri, maka timbul pikiran negatif atas kemampuan dirinya sendiri. Seseorang juga harus selalu mempunyai pikiran positif, karena keyakinan tanpa didasari pikiran positif akan menjadi sia-sia.

Dengan keyakinan dan selalu mempunyai pikiran positif, seseorang akan menjalani kehidupannya dengan baik. Seseorang yang mempunyai keyakinan diri yang tinggi juga akan bersikap optimis untuk mencapai tujuan, tidak pernah berputus asa dan akan mengantarkan pada sebuah kesuksesan. Oleh karena itu, seseorang yang memiliki efikasi diri tinggi maka mempunyai penyesuaian diri yang tinggi, sebaliknya seseorang yang efikasi dirinya rendah maka penyesuaian dirinya juga rendah.

B. Identifikasi Masalah

Beberapa faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri :

1. Perubahan atau transisi lingkungan baru
2. Ketidakmampuan mengendalikan diri terhadap situasi dan kondisi
3. Adanya persepsi diri yang negatif terhadap diri sendiri
4. Kurangnya peran orang tua, dukungan sekolah, dan agama
5. Efikasi diri yang rendah

C. Pembatasan Masalah

Dari permasalahan yang ada, penelitian ini akan dibatasi pada bagaimana mengukur atau mengetahui hubungan antara efikasi diri dengan penyesuaian diri siswa. Penelitian ini merupakan data primer, yang diukur menggunakan kuesioner dengan indikator pada masing-masing variabel X (efikasi diri) dan variabel Y (penyesuaian diri). Terdapat tiga indikator efikasi diri yaitu, *magnitude, strength, dan generality*. Sedangkan indikator penyesuaian diri terdiri dari penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang dijadikan fokus penelitian, masalah pokok penelitian tersebut dirumuskan sebagai berikut : Adakah Hubungan Antara Efikasi Diri dengan Penyesuaian Diri Siswa ?

E. Manfaat dan Tujuan Penelitian

Manfaat Penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Dilihat dari segi teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terhadap psikologi sosial, pendidikan dan perkembangan, yang berkaitan mengenai masalah efikasi diri dengan penyesuaian diri.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi subyek, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang pemahaman pentingnya efikasi diri dalam penyesuaian diri.
- b. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan memberikan masukan untuk mengenali efikasi diri dan penyesuaian diri siswa, sehingga dapat membantu dalam penyesuaian diri.

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui sejauh mana kontribusi antara efikasi diri dengan penyesuaian diri siswa SMKN 48.
2. Mengetahui seberapa besar sumbangan efektif yang diberikan efikasi diri dengan penyesuaian diri siswa SMKN 48.